

Leksikal Tanaman Obat Tradisional Untuk Penyakit Anak Dalam Lontar *Usadha Rare*

I Putu Gede Sutrisna*, Asthadi Mahendra Bhandesa, I Nyoman Arya Mahaputra,
Kadek Buja Harditya, Ida Ayu Manik Damayanti

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Indonesia

*putusutrisna92@gmail.com

Abstract

The lack of attention to medicinal plants will cause the ecosystem and lexical medicinal plants to become more critical. Therefore, an in-depth study is needed to save biodiversity and lexical preservation of medicinal plants. The objectives of this study are (1) to describe the lexical medicinal plants in lontar Usada Rare; (2) to describe the clarification of usada figures related to traditional medicinal plants in lontar Usada Rare for childhood diseases. To achieve these objectives, the researcher used a qualitative descriptive design. Data collection in the first stage was carried out by content analysis on lontar Usada Rare. The second stage of the research design was an in-depth interview with usada figures about usada rare to clarify the content of the lontar. The researcher as a human instrument is equipped and supported by interview guidelines, recording devices, cameras, and notes. The data obtained through the Usada Rare manuscript, then carried out data review, data categorization, and extracting the value and concept of treatment. The analysis techniques in this research are 1) data reduction, 2) data presentation and 3) conclusion drawing. Based on the results of the research and discussion above, the conclusions in this study are as follows. There are 111 (One hundred and eleven) lexical medicinal plants in lontar usada rare; There are 4 balian/healer terms in usada bali namely balian ketakson, balian kepican, balian usada and balian campuhan. The sources of medicine in usada bali include: Taru Pramana (Trees with medicinal properties), Sato Pramana (Medicinal ingredients derived from animals), Toya Pramana (Medicinal ingredients derived from water), Bayu Pramana (Medicinal ingredients derived from strength).

Keywords: *Lexical; Medicinal Plants; Usada Rare*

Abstrak

Minimnya perhatian terhadap tanaman obat akan menyebabkan ekosistem dan leksikal tanaman obat itu bertambah kritis. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah kajian yang mendalam untuk menyelamatkan keanekaragaman hayati maupun pemertahanan leksikal tanaman obat. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan leksikal tanaman obat dalam lontar *Usada Rare*; (2) Untuk mendeskripsikan klarifikasi tokoh usada terkait tanaman obat tradisional dalam lontar *Usada Rare* untuk penyakit anak. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada tahap pertama dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) pada lontar *Usada Rare*. Rancangan penelitian tahap kedua yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada tokoh usada tentang *usada rare* guna klarifikasi isi lontar. Peneliti sebagai *human instrument* dilengkapi dan didukung oleh pedoman wawancara, alat perekam, kamera, dan catatan. Data yang diperoleh melalui naskah *Usada Rare*, selanjutnya dilakukan penelaahan data, pengkategorisasian data, dan penggalan nilai dan konsep pengobatan. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu 1)

reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, adapun simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Terdapat 111 (Seratus sebelas) leksikal tanaman obat dalam lontar *usada rare*; Terdapat 4 istilah *balian*/ penyehat dalam usada bali yaitu balian ketakson, balian kepican, balian usada dan balian campuhan. Sumber-sumber obat dalam usada bali, diantaranya: *Taru Pramana* (Pohon berkasian obat), *Sato Pramana* (Bahan obat yang berasal dari binatang), *Toya Pramana* (Bahan obat yang berasal dari air), *Bayu Pramana* (Bahan obat yang berasal kekuatan).

Kata Kunci: Leksikal; Tanaman Obat; Usadha Rare

Pendahuluan

Lontar sebagai warisan budaya, merupakan warisan leluhur atau tetua di Bali. Lontar sangat berharga dan sangat penting untuk dirawat, dijaga, dilestarikan, digali isinya karena banyak mengandung ilmu pengetahuan dan ajaran agama Hindu. Lontar juga dapat dipakai sebagai bahan analisis, panduan pelaksanaan dan tatanan hidup bermasyarakat di Bali. Masyarakat Bali mengenal *usada* memiliki fungsi sebagai sumber pengetahuan dan sebagai alternatif dalam bidang penyembuhan penyakit. Pemahaman terhadap lontar jenis *usada* mulai dikenal dan diminati oleh masyarakat seiring pelestarian budaya dan kearifan lokal yang terus berkembang. Salah satu lontar usada yang dikenal adalah *Usada Rare*. *Usada Rare* adalah lontar yang berisi tentang jenis penyakit, cara pengobatan dan sarana yang dipergunakan, dalam lontar *Usada Rare* disebutkan mengetahui susunan serta urutan dari *dasaksara* sebagai dasar utama menggunakan pengobatan usada tersebut.

Secara teori keberadaan usada pada masyarakat Bali masih dipercaya memberikan manfaat dan menyembuhkan orang sakit. Masyarakat percaya bahwa salah satu cara untuk menyembuhkan sakit yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan dalam tubuh adalah dengan menggunakan pengobatan usada melalui praktisinya yang bernama balian. Manfaat dari pengobatan usada adalah mampu untuk melihat serta mengobati ketidakseimbangan tersebut, terutama dengan menggunakan praktisi dari pengobatan usada yaitu balian. Secara empiris pengobatan tradisional Bali dengan menggunakan *Usada Rare* telah cukup dikenal dan dipergunakan oleh praktisi usada di Bali, namun belum dimanfaatkan dengan baik, selain itu pengobatan melalui *Usada Rare* memerlukan pemahaman dan pengetahuan *dasaaksara* (Asthadi, 2021).

Usada Bali merupakan kearifan lokal masyarakat Bali di bidang kesehatan, baik yang bersumber dari pengetahuan lokal (*local knowledge*) maupun buah interaksinya dengan sistem kesehatan tradisional lainnya, khususnya Ayurveda. *Usada* Bali sebagai kearifan lokal tentu harus dilestarikan dan diberdayakan sebagai upaya integral untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang seiring jalan dengan tujuan pembangunan di bidang kesehatan.

Usada Rare merupakan salah satu dari ratusan naskah daun lontar yang berisi terapi tradisional di Bali. *Usada Rare* berisi tentang jenis penyakit pada anak, cara pengobatan dan sarana yang dipergunakan untuk mengobati penyakit anak, dalam *usada rare* disebutkan mengetahui susunan serta urutan dari *dasaksara* sebagai dasar menggunakan pengobatan usada tersebut. *Usada rare* disambut baik oleh masyarakat Bali khususnya masyarakat yang bekerja sebagai praktisi medis Bali. *Usada rare* lebih menekankan pengobatan menggunakan sarana air, mantra, banten/sesayut, caru dan berbagai jenis tanaman obat.

Minimnya perhatian terhadap tanaman obat akan menyebabkan ekosistem dan leksikal tanaman obat itu bertambah kritis. Di samping itu, ekosistem bertambah kritis

sebagai buah keserakahan Pembangunan yang sangat massif. Akibatnya, keanekaragaman hayati banyak yang hilang. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya berbagai kerusakan baik fisik, biologis maupun keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, diperlukan sebuah kajian yang mendalam untuk menyelamatkan keanekaragaman hayati maupun pemertahanan leksikal tanaman obat di Masyarakat. Hasil penelitian ini akan mengungkap leksikal tanaman obat dalam lontas usada rare, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan analisis yang tajam dalam rangka pemertahanan Bahasa tentang tanaman obat dan ekosistem tanaman obat itu sendiri. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap kebijakan pemerintah khususnya tentang konsevasi tanaman obat tradisional yang dapat digunakan Masyarakat untuk penyakit anak. Sehingga pengobatan tradisional menjadi alternatif untuk meningkatkan Kesehatan Masyarakat khususnya untuk penyakit anak.

Berdasarkan uraian di atas, adapun masalah yang dikaji dalam penelitian adalah mengkaji tentang leksikal tanaman obat tradisional dalam lontar usada rare dan kalrifikasi tokoh usada terkait tanaman obat dalam lontar usada rare untuk penyakit anak. Sejalan dengan masalah yang dikaji, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan leksikal tanaman obat yang terdapat dalam lontar usada rare dan menyajikan hasil klarifikasi dari tokoh usada terkait tanaman obat untuk penyakit anak.

Metode

Rancangan tahap pertama penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada tahap pertama dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) pada lontar *Usada Rare*. Rancangan penelitian tahap kedua yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada tokoh usada tentang *usada rare* guna klarifikasi isi lontar. Selanjutnya, dikembangkan untuk mengetahui tanaman obat tradisional dalam lontar usada rare untuk penyakit anak. Tahapan proses penelitian, yang meliputi pembuatan proposal, pengumpulan data, penentuan informan, analisa data, dan luaran yang ditargetkan akan disajikan dalam diagram alir dan bagan penelitian. Penelitian tahap pertama dilaksanakan selama 2 bulan dan tahap kedua dilakukan selama 4 bulan sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian tahap pertama dilakukan di dua tempat yaitu Perpustakaan Daerah Provinsi Bali dan ITEKES Bali. Penelitian tahap kedua dilakukan di Denpasar tepatnya di rumah seorang pengusaha. Data dalam penelitian ini mencakup jenis data kualitatif. Data kualitatif berupa narasi, uraian, kata-kata, dan ungkapan serta hasil wawancara yang berkaitan dengan leksikal tanaman obat tradisional dalam lontar *usada rare* serta uraian klarifikasi pengusaha terkait tanaman obat tradisional dalam lontar usada rare untuk penyakit anak.

Informan adalah orang yang dapat bercerita secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan dan dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang berbagai hal yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kriteria informan yang dimaksud adalah tokoh usada yang memiliki kompetensi di bidang *usada rare*, kesehatan, dan budaya agama Hindu. Bahan penelitian yang digunakan dalam rancangan penelitian tahap kedua adalah hasil analisis lontar *usada rare* dituangkan dalam bentuk instrumen atau pedoman wawancara untuk mengklarifikasi isi dari temuan tahap pertama.

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* dilengkapi dan didukung oleh pedoman wawancara, alat perekam, kamera, dan catatan. Penelitian tahap pertama dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) melalui studi dokumen dan lontar usada. Penelitian tahap kedua dilakukan dengan melakukan teknik wawancara dengan beberapa tokoh usada dan tokoh agama yang paham terkait *usada rare*. Data yang diperoleh melalui

naskah *usada rare*, selanjutnya akan dilakukan penelaahan data, pengkategorisasian data, dan penggalian nilai dan konsep pengobatan. Dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif kualitatif dengan menelaah konsep pengobatan pada *usada rare*, hasilnya diwujudkan menjadi tulisan untuk menggambarkan objek yang diteliti. Data yang diperoleh dari penelitian tahap kedua terlebih dahulu akan direduksi atau dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu, dilakukan teknik analisis yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilaksanakan analisis terhadap lontar *Usada Rare*, ditemukan 111 leksikal tanaman. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data leksikal tanaman obat dalam lontar *usada rare* dalam bentuk Bahasa lokal dan Bahasa Indonesia. Berikut ini disajikan data leksikal tanaman obat dalam Bahasa lokal dan Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Leksikal tanaman obat dalam Lontar *Usada Rare*

| No | Bahasa Lokal | Bahasa Indonesia |
|----|---------------------------|---|
| 1 | Padang Gulung | Padang Gulung |
| 2 | Bawang | Bawang |
| 3 | Adas | Adas |
| 4 | Daun Pipis | Tumbuhan merayap yang daunnya mirip uang kepeng |
| 5 | Temu rose | |
| 6 | Isen | Lengkuas |
| 7 | Urang aring | |
| 8 | Pucuk | Kembang sepatu |
| 9 | Kesuna | Bawang putih |
| 10 | Bungan ambengan | Bunga ilalang |
| 11 | Selegui | Seleguri |
| 12 | Sembung gantung | |
| 13 | Inan Kunyit | Induk Kunir |
| 14 | Bungan paspasan | Bunga pohon paspasan |
| 15 | Temutis, santan nyuh tuni | Santan kelapa dipanggang |
| 16 | Wong papah | Jamur yang tumbuh pada pelapah kelapa |
| 17 | Atin bawang | Hati bawang |
| 18 | Masui | Masoyi |
| 19 | Ing kakara | Kulit kakara |
| 20 | Ing waduri janar | Kulit baiduri merah |
| 21 | Wading jaum-jaum | Kulit pohon jaum-jaum |
| 22 | Ing turi putih | Kulit pohon turi putih |
| 23 | Kelapa ijo | Kelapa hijau |
| 24 | Jambe anom | Buah pinang muda |
| 25 | Lungid | Kembang sepatu |
| 26 | Cekuh | Kencur |
| 27 | Miana cemeng | Ginten hitam |
| 28 | Ing kelor | Kulit pohon kelor |
| 29 | Tri ketuka | Bawang merah, bang putih, jerangan |

| | | |
|----|--------------------|---|
| 30 | Ketimun gantung | |
| 31 | Getah layah lombo | Getah dadap |
| 32 | Akah jali | Akar jali |
| 33 | Adas pedas | |
| 34 | Bungkak nyingnying | |
| 35 | Buah piduh | Buah tapak kaki kuda |
| 36 | Bungkak samsam | |
| 37 | Rwan ing bingin | Kulit pohon bingin |
| 38 | Pepe | |
| 39 | Bangle | Umbi-umbian sebangsa temu |
| 40 | Rwan ing wandira | Kulit pohon beringin bangle |
| 41 | Rwan ing soka | Kulit pohon angsoka |
| 42 | Don ketapeng | Daun ketapeng |
| 43 | Weding kamurungan | Kulit pohon kamurungan |
| 44 | Weding lapak liman | Kulit pohon kapak liman |
| 45 | Blimbing wesi | |
| 46 | Yeh juuk | Air jeruk |
| 47 | Akah kasegsegan | Akar tumbuhan perdu yang daunnya menyerupai rumput laut |
| 48 | Getah amplas | Kayu jawa |
| 49 | Don kembang kuning | Daun kembang kuning |
| 50 | Ketan gajih | |
| 51 | Kunyit warangan | Induk kunir yang sudah tua warnanya kemerah-merahan |
| 52 | Babakan dapidap | Kulit kayu dapidap |
| 53 | Paya puuh | Jenis perdu, buah panjang, tidak bergerigi |
| 54 | Babakan sentul | Kulit pohon sentul |
| 55 | Babakan tingkih | Kulit pohon kemiri |
| 56 | Sanga langit | Tumbuhan perdu daun menjalar kecil-kecil bunganya merah |
| 57 | Musi | Mungsi |
| 58 | Gamongan | Lempuyang |
| 59 | Babakan juwet | Kulit pohon juwet |
| 60 | Babakan delima | Kulit pohon delima |
| 61 | Don kesuna | Daun bawang putih |
| 62 | Sumanggi gunung | |
| 63 | Isin tingkih | Buah kemiri |
| 64 | Empol pandan | Daun pandan yang masih muda |
| 65 | Don kesimbukan | Daun kentut |
| 66 | Ketumbuh | Ketumbar |
| 67 | Padang belulang | Jenis rumput yang panjang dan akarnya sangat kuat |
| 68 | Sulasih miik | Kecarum |
| 69 | Bangle | Nama ubi-ubian sebangsa temu |
| 70 | Sari sida wayah | Campuran rempah-rempah |
| 71 | Babolong | |

| | | |
|-----|-----------------|---|
| 72 | Lunak tanak | Asam yang sudah dibersihkan dan dipisahkan dengan bijinya lalu dikukus |
| 73 | Tui kakul | Turi kakul |
| 74 | Akah teki | Akar rumput teki |
| 75 | Mbung | Rebung |
| 76 | Pucuk barak | Kembang sepatu merah |
| 77 | Kayu manis | |
| 78 | Jamu pinge | |
| 79 | Ketimun gantung | |
| 80 | Turi putih | Turi putih |
| 81 | Nyuh gading | Kelapa gading |
| 82 | Jambe nguda | Buah pinang muda |
| 83 | Pijer | |
| 84 | Sibatah lateng | |
| 85 | Damuh-damuh | |
| 86 | Bayam lalahan | |
| 87 | Bayam bang | Bayam merah |
| 88 | Pulet putih | |
| 89 | Bayem lawah | |
| 90 | Jangar ulam | Daun salam |
| 91 | Who limo | Air limau |
| 92 | Jae | Jahe |
| 93 | Bunut | Berunut |
| 94 | Totokan nyuh | Bunga kelapa |
| 95 | Lenga lurungan | Minyak kelapa kampung |
| 96 | Sampar wantu | Rempah-rempah yang digunakan untuk obat |
| 97 | Maiduri janar | Baidure merah |
| 98 | Don kara | Daun kara |
| 99 | Juuk | Jeruk |
| 100 | Sembung | Tumbuhan perdu yang tumbuh merambat, daunnya memanjang, pada ujungnya runcing |
| 101 | Kendal batuka | |
| 102 | Maduri putih | Baiduri putih |
| 103 | Katepeng | Pohon kurap |
| 104 | Bintanu | Nama tumbuhan berbatang keras dengan daun lebar dan lebat |
| 105 | Bangsing kresek | Akar hawa dari pohon sebangsa beringin |
| 106 | Majakeling | |
| 107 | Canging | Cangkring |
| 108 | Waluh pahit | Labu pahit |
| 109 | Klengbang | |
| 110 | Wong kuping | Labu pahit |
| 111 | Kangkung yuyu | |

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 111 jenis tanaman obat tradisional yang ditemukan dalam lontar usada rare untuk mengobati penyakit anak. Keseratus sebelas jenis tanaman obat ini memiliki arti penting dalam pengobatan tradisional baik dari segi sosialkultural, ekologi, linguistik, maupun ekolinguistik. Arti penting secara sosiokultural adalah bahwa kuantitas terpakainya jenis tanaman obat itu memberikan indikasi kuantitas sosiokultural masyarakat dari segi berpikir yaitu berpikir tradisional yang dilandasi kualitas keyakinan. Arti penting tanaman obat tersebut secara ekologi adalah kelengkapan jenis tanaman obat tersebut di buku akan memberikan manfaat bagi bumi beserta isinya. Arti penting secara linguistic adalah dengan digunakannya tanaman obat tersebut, maka semakin akrab dengan istilah tersebut. Ini berarti, secara linguistik, pemertahanan leksikal tanaman obat tetap terjaga.

Arti penting tanaman obat tersebut dari segi ekolinguistik adalah semakin kuat pemertahannya, maka akan semakin bertahan pula istilah tanaman tersebut di alam, apalagi masyarakat semakin menyadari akan manfaatnya. Kesadaran masyarakat akan manfaat tanaman obat berdampak positif pada semakin tumbuhnya kecintaan masyarakat terhadap tanaman obat itu sendiri. Kecintaan itu membawa dampak menyayangi, memelihara, dan otomatis mengakrabi istilah tersebut. Hal ini berarti kecintaan ekologi berarti juga kecintaan linguistik. Disinilah ekologi dan linguistik bertautan. Paparan di atas, sesuai dengan pendapat Rasna (2012) yang menyampaikan bahwa keyakinan yang kuat terhadap pengobatan tradisional, akan memiliki pemertahanan kosakata tanaman obat yang lebih kuat.

Sesuai dengan rumusan masalah yang ke dua, peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan *pengusada* atau tokoh *usada* yang menekuni di bidang ini. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan seorang akademisi, praktisi, dan tokoh *usada* Bali yaitu Ida Bagus Suatama. Alasan memilih tokoh *pengusada* ini adalah berprofesi sebagai tokoh pengobatan tradisional Bali yang ditekuni sejak 1992. Selain itu, berprofesi sebagai dosen sejak 2004 sampai sekarang di Prodi Ayurweda, Fakultas Kesehatan Universitas Hindu Indonesia. Wawancara yang peneliti lakukan mengarah dalam 3 hal yaitu jenis-jenis *balian* (penyehat), sumber bahan obat dalam usada Bali, dan Cara olah, pakai, dosis (takaran) dalam usada Bali.

Sebagaimana yang dikatakan Ida Bagus Suatama dalam wawancara, yaitu Terkait dengan jenis-jenis Balian, telah dipaparkan dalam buku Heilkunde und Volkstum auf Bali oleh dr. Wolfgang von Weck dan dalam buku *Usada* Bali oleh I Gusti Ngurah Nala telah dipaparkan tentang jenis-jenis balian yang ada dalam masyarakat Bali yang mana sebagai praktisi *Usada* Bali, antara lain: *Balian Ketakson*, yaitu *Balian* yang dalam praktik pengobatannya memanggil *Ista Dewata* nya untuk memasuki tubuhnya sehingga *balian* tersebut *Ketakson/ Kerasukan/ Trance*. Makanya *balian* tersebut dinamakan *Balian Ketakson*. *Balian Kapican*, yaitu *Balian* yang dalam praktik pengobatannya menggunakan sarana berupa keris, permata, bagian-bagian dari tumbuhan atau binatang. Sarana ini didapat saat melakukan persembahyangan atau meditasi dengan kuskan, sarana ini disebut *Pica* / pemberian dari alam gaib. *Balian Usada*, yaitu *Balian* yang dalam praktik pengobatannya menggunakan acuan dari kepustakaan *Usada*, keterampilan ini didapatkan dari mempelajari *lontar-lontar usada* ditambah dengan adanya faktor keturunan, sehingga *Balian usada* menjadi mantap. *Balian Campuhan*, yaitu *balian* yang dalam praktik pengobatannya menggunakan teknik campuran dari keterampilan tersebut di atas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipaparkan terdapat 4 jenis balian, yaitu *Balian Ketakson*, *Balian Kapican*, *Balian Usada*, dan *Balian Campuhan*. Uraian di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Parsika (2017). Penelitian yang

dilakukan oleh Nyoman Parsika berjudul “Yoga Sastra Laku Mistik *Balian Usada* Bali”. Hasil penelitian Nyoman Parsika menyebutkan terdapat beberapa jenis *Balian* berdasarkan cara memperoleh keahlian diantaranya 1) *Balian Ketakson*, 2) *Balian Kapican*, 3) *Balian Usada*, 4) *Balian Campuran*. Hal berbeda diungkapkan oleh Nala (dalam Parsika, 2017) yang menyatakan *balian* berdasarkan tujuannya ada 2 macam, yaitu 1) *Balian Petengen* dan 2) *Balian Pengiwa*.

Pertanyaan ke dua adalah klarifikasi terkait dengan sumber-sumber obat dalam lontar *usada* bali. Ida Bagus Suatama menyampaikan:

Ada beberapa jenis obat dalam praktik pengobatan tradisional Bali. Sumber-sumber tersebut, diantaranya: *Taru Pramana* (Pohon berkasian obat), *Sato Pramana* (Bahan obat yang berasal dari binatang), *Toya Pramana* (Bahan obat yang berasal dari air), *Bayu Pramana* (Bahan obat yang berasal kekuatan).

Taru Pramana sungguh populer dalam masyarakat Bali sebagai bahan obat keluarga. *Taru Pramana* ini mulai dari bunga, daun, buah, batang, kulit, akar, dan umbi dapat dipergunakan sebagai bahan obat. Agar tidak membingungkan karena banyaknya jenis tanaman yang dapat dijadikan obat, sebaiknya diklasifikasikan. Klasifikasi *Taru Pramana* yang ada di Bali dibandingkan dengan ilmu-ilmu eksakta Hindu Kuna yang ditulis oleh Tjokorda Rai Sudarta dkk (Suatama, 2019) memiliki kemiripan dalam klasifikasinya, antara lain;

1. *Wanaspati*, yaitu pohon besar berbuah tanpa bunga (Pohon Beringin, Bunut, Ara, dan lain sebagainya);
2. *Wriksa*, yaitu pohon besar berbuah dan berbunga (Pohon Asem, Kemiri, Jeruk Bali, Cempaka, dan lain sebagainya);
3. *Taru Lata*, yaitu tumbuhan yang merambat (Sirih, Brotowali / Kantawali, Gadung, Tabya Bun, dan lain sebagainya);
4. *Gulma*, yaitu tumbuhan perdu dan semak (silaguri, awar-awar, kem, gunggung dan lain sebagainya);
5. *Trena*, yaitu rumput-rumputan (alang-alang, adas, pegagagn, kasegseg / krokot, dan lain sebagainya)

Terkait dengan bahan obat yang berasal dari hewan atau Binatang, Ida Bagus Suatama menyampaikan:

Bahan obat yang berasal dari binatang, baik itu berasal dari minyaknya, kencingnya, kotorannya, madunya, susunya, dan lain sebagainya. Selain *Taru Pramana* sebagai sumber obat, lontar-lontar *Usada* menyebut seperti *baem wadak* / cula badak, reptil, sapi, kuda, cacing tanah, lebah, dll sebagai sumber bahan obat, yang penting bisa memilih, cara olah dan cara pakainya (*Nawa Usada* Bali dan *Tutur Usada*).

Terkait dengan bahan obat yang berasal dari air, Ida Bagus Suatama menyimpulkan:

Bahan obat yang memakai air sebagai bahan utama dan sebagai penyerta obat, yaitu air laut, air hujan, air sungai, air danau, air bendungan, air kolam, air dari buah, air perasan daun, air pancoran, embun, salju, air kencing, air cucuran atap, air susu ibu, air kumkum, dll. *Toya Pramana* ini terinspirasi dari lontar *Usada Banyu* / *Usada We* / *Water Therapy Usada* Bali.

Para *Balian* dianggap memiliki kekuatan lebih oleh masyarakat, termasuk memiliki *taksu* / kharisma / *power of mind*, sehingga *balian* dalam praktiknya menggunakan daya magis ini untuk kesembuhan pasiennya. Kekuatan magis ini didapatkan dari ketekunan dalam melakukan meditasi, sembahyang, dan konsultasi dengan *balian* senior.

Pertanyaan selanjutnya yang dibahas dengan narasumber adalah cara olah, cara pakai, dan dosis (takaran) dalam penggunaan usada bali.

Narasumber menyampaikan terdapat beberapa cara pengolahan tanaman obat dalam usada bali, yaitu: rebus, kukus, goreng, bakar, remas, tumbuk, ulek, fermentasi, dan lain sebagainya. Terkait dengan cara pemakaian, beliau menyampaikan cara pemakaian penggunaan usada bali yaitu: sembur/ simbul, tetes/ tutuh, balur/ boreh, minum, makan, hirup, cocor, mandi, telan/ uluh, tempel/ kompres, oles dan lain sebagainya. Kemudian, terkait dosis/ takaran dalam penggunaan tanaman obat dalam usada bali, Beliau menyampaikan terdapat beberapa macam takaran/ ukuran yang digunakan yaitu: sehelai, beberapa biji, segenggam, seiris, sejumput, sebatang, ukuran waktu ngunyah, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan jenis-jenis balian/ penyehat adalah Balian ketakson, balian kepica, balian usada, dan balian campuhan. Hasil tersebut sesuai dengan napa yang tertuang dalam buku *Heikunde und Volkstum ouf Bali* oleh dr. Wolgan von Weck dan dalam buku usada bali oleh I Gusti Ngurah Nala (Suatama, 2019) yang juga dipaparkan jenis-jenis praktisi *usada* Bali/ penyehat/ balian yang mana disebutkan terdapat 4 jenis balian. Angelo Hobart menyatakan

As long as the Hindu religion remain steadfast, people will continue to believe the seen and unseen worlds, and there will be traditional healers. (Selama orang-orang yakin dengan agama Hindu, akan tetap ada kepercayaan sekala dan niskala, selama itu balian akan tetap ada) (Suatama, 2019).

Prastika (2017) dalam penelitiannya berjudul "*Yoga Sastra Laku Mistik Balian Usada Bali*" menemukan bahwa pengakuan dan penghargaan masyarakat Bali terhadap *balian* masih tinggi, sehingga menjadi tantangan bagi para *balian* untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang pengobatan, termasuk melalui Yoga Sastra. Yoga Sastra adalah salah satu bentuk yoga dengan jalan mempelajari sastra-sastra *usada* dan Ayurveda. Di tengah-tengah kemapanan sistem medis modern, rupanya pengobatan Usada Bali tidak serta-merta kehilangan panggung. Masih kuatnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap penyebab penyakit nonmedis menjadi salah satu alasan praktik pengobatan Usada Bali masih diminati. Hal ini sejalan dengan Nala (Suatama, 2019) yang menyatakan bahwa masyarakat Hindu di Bali umumnya percaya jika penyakit dapat disebabkan oleh dua penyebab atau kausa, yakni *kausa sakala* dan *kausa niskala*. Semakna dengan pandangan Foster dan Anderson (Suatama, 2019) bahwa menurut masyarakat tradisional penyebab penyakit (etiologi) dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni *kausa naturalistik* dan *kausa personalistik*. Namun dalam konteks yang lain, juga keberterapan pengobatan Usada Bali tersebut menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, adapun simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Terdapat 111 leksikal tanaman obat dalam lontar *usada rare*; 2) Terdapat 4 istilah *balian*/ penyehat dalam usada bali yaitu *balian ketakson*, *balian kepican*, *balian usada* dan *balian campuhan*. Sumber-sumber obat dalam usada bali, diantaranya: *Taru Pramana* (Pohon berkasiat obat), *Sato Pramana* (Bahan obat yang berasal dari binatang), *Toya Pramana* (Bahan obat yang berasal dari air), *Bayu Pramana* (Bahan obat yang berasal kekuatan).

Daftar Pustaka

- Bagiastra, I. N., & Sudantra, I. K. (2019). Bali Dalam Pengembangan Pengobatan Tradisional Komplementer (Kajian Yuridis Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(2), 88-97.
- Kantor Dokumentasi Budaya Bali. (1997). *Alih Aksara Lontar Tahun 1997 Usada Wwe*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar. 58 hal.
- Pratika, N. (2017). Yoga Sastra Laku Mistik Balian Bali. *Jurnal Dharmasmarti*. 17(2)
- Suardika, I. K. (2019). Pengobatan Tradisional Usada Dan Balian Budaya Bali (Kajian Ilmu Sosial Budaya). In *Prosiding Seminar Nasional* (p. 53)
- Suardiana, I. W. (2018). Naskah pengobatan “Usada” di Bali dan Problematika Pemurnian Teks. *Jurnal Kajian Bali*, 8(2), 1-14.
- Sutrisna, I. N. G. T., Widyastuti, N. L. G., & Cahyadi, K. D. (2019). Kajian Pengobatan Tradisional Cacar Menurut Terjemahan Lontar Usada Kacacar. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 1(1), 41-55.
- Suatama, I. B. (2019). Masa Depan Usada Bali Dalam Wacana Modernitas. *Widya Kesehatan*, 1(2), 1-10.
- Sanjaya, D. A., & Bhandesa, A. M. (2019). Studi Eksplorasi Pengobatan Pada Usada Pemunah Cetik Kerikan Gangsa. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(2), 144-148.
- Suatama, I. B. (2019). Multikulturalisme Usada Bali. *Widya Kesehatan*, 1(1), 11-17.
- Yuliari, S. A. M. (2019). Panglukatan Sapta Gangga Perspektif Usada Bali. *Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(2), 178-191.
- Triyono, S. D. K., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Konsep Sehat Dan Sakit Pada Individu Dengan Urolithiasis (Kencing Batu) Di Kabupaten Klungkung, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 263-276.